

Aggressiveness can be seen from the fanaticism and emotional intelligence of the Persebaya fans

Agresivitas dilihat dari fanatisme dan kecerdasan emosi pada suporter Persebaya

Nabilah Khanza Arifani, Rizka Yusia Rahma Dilla, Siti Nur Asiyah

Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya
Jl Ahmad Yani No.117, Jemur Wonosari, Wonocolo, Surabaya, Jawa Timur

ARTICLE INFO:	ABSTRACT
Received: 2023-06-30 Revised: 2023-10-15 Accepted: 2023-10-17	<i>The purpose of this study was to determine the relationship between fanaticism and emotional intelligence with the aggressiveness of persebaya fans. This research is a correlational quantitative research. This study used an incidental sampling technique with 120 Persebaya supporter. Data collection was carried out online using a scale of aggressiveness, fanaticism, and emotional intelligence. Data processing was carried out using the help of IBM SPSS Statistics 26 using multiple linear regression analysis hypothesis testing. The results showed that there was a partial relationship between the fanaticism variable (X1) and the aggressiveness variable (Y) with t value of 8,958 (>1,98) and the emotional intelligence variable (X2) with the aggressiveness variable (Y) with t value of 3,530 (>1,98). This study also found that there was a simultaneous influence of fanaticism and emotional intelligence on aggressiveness with F value of 65,349 and 95% of confidence level.</i>
Keywords: Aggressiveness, fanaticism, and emotional intelligence, persebaya fans	ABSTRACT Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan fanatisme dan kecerdasan emosi dengan agresivitas suporter persebaya. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif korelasional. Penelitian ini menggunakan teknik sampling insidental dengan jumlah responden 120 suporter Persebaya. Pengumpulan data dilakukan secara online dengan memakai skala agresivitas, fanatisme, dan juga kecerdasan emosi. Pengolahan data dilakukan dengan memakai bantuan IBM SPSS Statistic 26 menggunakan uji hipotesis analisis regresi linier berganda. Hasil penelitian menunjukkan terdapat hubungan secara parsial antara variable fanatisme (X1) dengan variabel agresivitas (Y) dengan nilai t 8,958 (>1,98) dan variable kecerdasan emosi (X2) dengan variabel agresivitas (Y) dengan nilai t 3,530 (>1,98). Penelitian ini juga mendapatkan hasil terdapat pengaruh simultan variabel fanatisme dan kecerdasan emosi dengan agresivitas dengan nilai F 65,349 dan tingkat kepercayaan 95%.
Kata Kunci: Agresivitas, fanatisme, kecerdasan emosi, suporter persebaya	

©2023 Jurnal Psikologi Tabularasa
This is an open access article distributed under the CC BY-SA 4.0 license
(<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>)

How to cite: Arifani, N. K., Dilla, R. Y. R., & Asiyah, S. N. (2023). Agresivitas dilihat dari fanatisme dan kecerdasan emosi pada suporter Persebaya. *Jurnal Psikologi Tabularasa*, 18(2), 97-108.
doi: <https://doi.org/10.26905/jpt.v18i2.10457>

1. PENDAHULUAN

Sepak bola di Indonesia merupakan salah satu olahraga terpopuler di kalangan penduduk. Penelitian oleh Nielsen Sport mengkonfirmasi hal tersebut yang menunjukkan bahwa sebanyak 77% masyarakat Indonesiatertarikdenganolahragasepakbola, khususnya menyukai pertandingan Timnas Indonesia. Angka tersebut hanya kalah dari negara Nigeria yang menunjukkan angka 83% penduduk negara tersebut menyukai sepak bola (Nielsen Sports, 2014). Salah satu elemen yang ada pada pertandingan sepak bola adalah hadirnya penonton atau supporter. Supporter adalah semacam grup sosial yang relatif tidak terorganisir, dan grup ini dibuat karena mereka hanya ingin menonton sesuatu selama pertandingan berlangsung. Menurut Ridyawati (dalam Aziz et al., 2022), selain adanya pemain, wasit, dan moderator permainan, suporter juga menjadi elemen yang tidak kalah penting kehadirannya. Pasalnya, suporter bisa menciptakan suasana yang bisa memperkuat kekuatan tempur klub yang didukung bahkan melemahkan psikis para pesaingnya. Karena itulah suporter sering memanggil pemain ke-12 dalam sebuah pertandingan sepak bola.

Tim akan mendapatkan dukungan dengan hadirnya suporter, namun tidak jarang hadirnya supporter diakhiri dengan kerusuhan. Salah satu contoh peristiwa kerusuhan suporter terbaru terjadi pada 15 September 2022. di stadion Glora Delta Sidoarjo, suporter persebaya atau yang biasa dikenal Bonek Mania merasa kecewa atas kekalahan Persebaya Surabaya terhadap RANS Nusantara. Situasi ini langsung mem-

buat heboh dikalangan fans Persebaya. Menilik dari rekaman yang beredar di dunia maya, Bonek yang mendatangi lokasi kejadian mengungkapkan kekecewaannya dengan menghancurkan beberapa objek. Selama nyanyian, mereka juga muncul, membuat pagar tribun rusak serta bangku pemain, dan melempar batu maupun botol secara membabi buta di penghujung babak kedua. Tentu saja kejadian ini kembali mencoreng wajah Liga 1, apalagi Persebaya juga mendapat hukuman dari Komdis PSSI. Saat itu, Bajol Ijo dikenakan denda Rp 50 juta oleh Komdis karena pelemparan botol oleh pendukung (Saputra, 2022).

Beberapa penelitian mengatakan jika salah satu penyebab adanya kerusuhan dari perilaku tersebut adalah sikap agresif supporter, seperti yang dikatakan oleh (Effendy & Indrawati, 2018). Menurut Buss dan Perry (dalam Soraya, 2019), sikap agresif tingkah laku seseorang dengan tujuan menyakiti diri sendiri atau individu lain. Sementara itu, Hariawan (dalam Darwis & Harsono, 2022) berpendapat bahwa sikap agresif adalah respon yang mampu menghasilkan stimulus untuk merugikan pihak lain. Sependapat dengan hal tersebut, Myers (dalam Muslimah & Prasetyo, 2022) memaparkan bahwa perilaku agresi dapat berupa verbal maupun fisik yang disengaja ataupun tidak, dengan niat menyakiti, menghancurkan serta merugikan pihak lain yang menjadi objek agresi.

Menurut Buss dan Perry (dalam Aziz et al., 2022), tindakan agresi didasari 3 (tiga) dimensi dasar yaitu motoric, afektif, dan kognitif. Lebih lanjut, Buss dan Perry (dalam Sinatrya & Darminto, 2013) juga

menjelaskan bahwa terdapat 4 (empat) aspek yang menjadi dasar perilaku agresif, yaitu: 1) *physical aggression*, yaitu, menyebabkan kerugian, kesusahan, atau bahaya bagi orang lain lewat respons motorik yang berbentuk materi; 2) *verbal aggression*, khususnya, tindakan merugikan, menimbulkan gangguan, juga membuat bahaya bagi orang lain lewat respon motorik berupa ucapan.; 3) *anger*, yaitu tahap persiapan menuju agresif dengan respon efektif dalam bentuk keterarikan fisiologis; 4) *hostility*, yang termasuk sebagai agresif yang tidak terlihat (*covert*). Aspek ini mewakili bagian kognitif yang meliputi perasaan benci seperti iri hati serta kecemburuan. Buss dan Perry (dalam Darwis & Harsono, 2022) juga menegaskan bahwa ada dua (dua) komponen kunci yang berpengaruh pada perilaku agresif secara umum: faktor personal dan aspek situasional. Faktor situasional mencakup sejumlah kejadian di lingkungan yang juga memengaruhi respons orang terhadap peristiwa. Sementara karakter fundamental seseorang mempengaruhi bagaimana mereka akan bereaksi dalam situasi tertentu, pertimbangan pribadi juga berperan. Yang termasuk ke dalam faktor personal adalah gender, sifat, sikap, nilai, keyakinan, serta tujuan individu dalam jangka panjang. Pada saat seseorang tertekan akan menyebabkan munculnya kemarahan, sehingga akan memungkinkan seseorang bertindak secara agresif pada orang lain (Syaiba, 2021). Selain kondisi tersebut, sifat tertentu juga bisa membuat seseorang memiliki sikap agresif pada orang lain.

Salah satu faktor personal yang biasanya memicu sikap agresif supporter adalah sifat fanatic yang dimiliki. Selain factor

sikap fanatic yang mempengaruhi agresivitas seseorang, penelitian Rinanda (2017) menyebutkan bahwa kecerdasan emosi merupakan salah satu factor yang masih berkaitan dengan agresivitas. Rinanda (2017) menjelaskan bahwa individu-individu tersebut harus belajar kendalikan emosi mereka saat mereka beralih dari remaja ke dewasa. Kecerdasan emosional melibatkan kemampuan diri untuk mengenal emosi yang ada dalam dirinya, mengelolanya, memberikan motivasi untuk dirinya sendiri, empati terhadap perasaan emosi orang lain, atau membangun hubungan bersama individu lain. Seseorang yang bisa mengelola kecerdasan emosi, maka akan memperoleh hal-hal positif, seperti cerdas dari aspek emosi, penuh pengertian, mudah menerima perasaannya maupun orang lain, mampu menuntaskan dengan baik atas masalahnya, serta terlindungi dari resiko-resiko perilaku negatif seperti perilaku agresif (Anggitasari, 2019). Sejalan dengan hal tersebut, penelitian Effendy & Indrawati (2018) yang melibatkan supporter sepakbola panser biru Banyumanik Semarang sebagai subjek penelitian. Pada hasil penelitiannya, Effendy & Indrawati (2018) menunjukkan adanya hubungan signifikan berarah negatif dari kecerdasan emosi dengan sikap agresif.

Kusuma (2015) mengatakan dalam penelitiannya ketika ada pertandingan Persegres dalam laga ISL (*Indonesia Super League*) terdapat kerusuhan berupa lemparan barang-barang kearah lapangan akibat kekecewaan dari kekalahan Persegres. Perilaku agresif ini muncul karena tidak kuatnya kontrol emosi saat munculnya kekecewaan atas kekalahan Persegres. Artinya, kecerdasan emosi supporter Persegres dalam menerima

kekalahan kurang kuat dan kurang bisa mengendalikan kekecewaan (Kusuma, 2015).

Agresi merupakan suatu perilaku yang memiliki kecenderungan untuk menampilkan emosi negatif, seperti permusuhan, untuk mendapat tujuan yang di inginkan. (Buss & Perry, 1992). Terdapat 5 faktor yang menjadi pengaruh perilaku agresif menurut Rahman (2013) yaitu: 1) Amarah, Ketika seseorang sedang marah, mereka cenderung ingin melampiaskan amarahnya dengan cara menyerang, seperti meninju, melempar, atau membanting sesuatu. 2) Personal, Pola perilaku berbasis kepribadian dapat memengaruhi perilaku agresif. 3) Sosial, Ketika individu merasa bahwa terdapat hambatan atau pencegahan terhadap upaya yang dilakukannya untuk mencapai tujuan tertentu, hal itu nantinya akan menimbulkan rasa frustrasi dan berujung dengan individu tersebut bertindak secara agresif. 4) Fanatisme, Fanatisme biasanya tidak rasional, seperti ketika individu merasa terlalu fanatik atau terobsesi dengan klub yang digemarinya, maka individu tersebut nantinya akan membuat individu tersebut berperilaku agresif. 5) Media social, Media sosial banyak dipergunakan sebagai fasilitas atau sarana untuk melampiaskan perasaan kesal individu atau kelompok saat terjadi kekalahan pertandingan dari klub yang digemari. Fanatisme menurut (Goddard, 2001) adalah rasa yakin dalam diri yang membutuhkan orang, jadi mereka ingin melakukan apa saja untuk melindungi keyakinan mereka. Fanatisme biasanya sesuatu berbentuk positif, tetapi bisa menjadi negatif.

Menurut Wolma (dalam Prakoso, 2013) fanatisme dipengaruhi oleh faktor

berikut : 1) Kebodohan, Fanatisme suporter mendapat pengaruh ketidaktahuan suporter individual, kebodohan disini bisa dipahami sebagai intelektual, yang sering terjadi pada suporter fanatik. 2) Cinta golongan dan daerah tertentu, Sikap buta ini mendapat pengaruh dari perasaan keterikatan yang berlebih terhadap kelompoknya atau wilayah yang ditempatinya, sikap fanatisme ini didorong oleh rasa cinta yang luar biasa terhadap kelompok tempat mereka berada atau wilayah yang mereka tempati. 3) Figur atau Tokoh kharismatik, Tiap orang umumnya memiliki image yang dianggap idola atau panutan, tergantung dari latar belakang setiap orang. Daniel Goleman (1999) menekankan bahwa pengaturan emosi merupakan pusat dari baiknya hubungan social. Jika individu tersebut pintar mengelola emosi orang lain, atau bisa berempati dengan orang lain, maka tingkat emosi orang tersebut akan baik dan akan lebih mudah beradaptasi dengan interaksi sosial dan lingkungan. Selain itu, menurut Goleman, kecerdasan emosional adalah kapasitas motivasi diri, ketahanan menghadapi kemunduran, pengendalian emosi, penundaan kepuasan, dan pengendalian pola pikir. Dengan kecerdasan emosional ini, seseorang mampu mengembangkan perasaan, menggolongkan kepuasan, dan membagi emosinya ke dalam porsi yang sesuai. Kecerdasan emosional, menurut Daniel Goleman (Emotional Intelligence), lebih menentukan masa depan diri seseorang daripada IQ (Goleman, 1999). Kecerdasan emosional bukan diputuskan sejak lahir, tapi bisa dikembangkan lewat proses belajar.

Menurut Goleman (1999) kecerdasan emosional seseorang dipengaruhi faktor-

faktor yakni : 1) Lingkungan keluarga, kelas emosi pertama adalah kehidupan keluarga. Orang tua adalah pemeran utama yang dapat membentuk kepribadian anak sehingga sangat diperlukan peran orang tua untuk berpartisipasi. 2) Lingkungan non keluarga, yaitu lingkungan sosial juga lingkungan demografis. Kecerdasan emosional beriringan bersama fisik dan mental anak yang berkembang. Pembelajarannya sering diwujudkan dalam permainan anak-anak, seperti *roleplay*. *Roleplay* atau bermain peran, di mana anak mendapatkan peran sebagai orang luar dengan emosi, sehingga nantinya ia dapat mempelajari situasi yang dirasakan orang lain. 3) Otak, organ terpenting yang dimiliki tubuh manusia adalah otak, otak mengatur dan mengendalikan semua aktivitas seluruh tubuh, dan merupakan struktur otak manusia. 4) Psikis, selain pengaruh kepribadian, kecerdasan emosional juga bisa dikembangkan dan dikuatkan seseorang.

Penelitian ini memiliki beberapa perbedaan dari penelitian yang telah ada, seperti penggunaan variabel yang dalam penelitian ini menggabungkan antara fanatisme, kecerdasan emosional serta agresivitas, dimana penelitian lain belum ada yang meneliti kedua variabel ini secara bersamaan. Perbedaan selanjutnya adalah subjek yang diteliti saat ini merupakan supporter Persebaya atau yang dikenal dengan sebutan Bonek Mania. Perbedaan lain yang terdapat dalam penelitian ini adalah teknik penelitian, yang mana pada penelitian ini menggunakan simple random sampling. Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, penelitian ini memiliki tujuan sebagai berikut: 1) Untuk mengetahui hubungan fanatisme dan kecerdasan emosi dengan agresivitas

suporter Persebaya. 2) Untuk mengetahui hubungan fanatisme dengan agresivitas suporter Persebaya. 3) Untuk mengetahui hubungan kecerdasan emosi dengan agresivitas suporter Persebaya.

2. METODE

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif korelasional. Studi korelasi kuantitatif memiliki tujuan untuk mengetahui hubungan antara variabel independen dan dependen. Dalam penelitian ini, fanatisme (X_1) dan kecerdasan emosional (X_2) digunakan sebagai variabel independen, serta variabel dependen yaitu agresi (Y). Metode kuantitatif juga berfokus pada pengujian teori, mengkonstruksi fakta, membuktikan hubungan antar variabel, memberikan deskripsi statistik, dan mengevaluasi hasil penelitian.

Populasi pada penelitian ini merupakan jumlah keseluruhan dari supporter persebaya. Populasi ini tidak dapat dipastikan jumlahnya untuk dijadikan sampel penelitian oleh karena itu populasi ini bisa digolongkan populasi tidak terhingga (*infinite population*). Dalam penelitian ini, populasi ditentukan dengan metode insedential sampling. Rumus sampel yang digunakan dalam penelitian ini merupakan rumus Daniel & Terrell (1986) untuk menghitung banyaknya sampel dari populasi tak terhingga atau *infinite population*. Dari perhitungan tersebut diperoleh hasil dengan jumlah minimal responden sebanyak 96, maka dapat dibulatkan jadi 100 responden.

Responden diambil dengan menyebarkan kuesioner secara online di Surabaya, Sidoarjo, Gresik dengan subjek Suporter

Persebaya. Isi kuesioner berupa demografi dan instrumen penelitian. Demografi terdiri dari usia, jenis kelamin, dan juga asal kota. Instrumen penelitian ini mengadaptasi skala agresivitas dari konsep Buss & Perr (1992) dengan 22 item, dengan indikator agresi fisik sebanyak 8 item, agresi verbal sebanyak 6 item, rasa marah sebanyak 2 item, dan sikap permusuhan sebanyak 6 item. Nilai reliabilitas skala ini adalah 0,861. Skala fanatisme yang digunakan mengadaptasi milik Putra (2018) dengan teori Goddard (2001). Item skala ini berjumlah 13 dengan rincian indikator besarnya minat pada jenis kegiatan tertentu sebanyak 4 item, memiliki sikap pribadi sebanyak 3 item, lamanya menjadi bagian suporter sebanyak 3 item, dan memiliki motivasi sebanyak 3 item. Nilai reliabilitas skala ini adalah 0,919. Skala kecerdasan emosi yang digunakan mengadaptasi dari konsep Goleman (1997) dengan 26 item dan nilai reliabilitas 0,899. Skala ini terdiri dari indikator mengenali emosi diri sebanyak 2 item, mengelola emosi sebanyak 6 item, motivasi diri sebanyak 5 item, mengenali emosi orang lain sebanyak 8 item, dan membina hubungan dengan orang lain sebanyak 5 item.

Penelitian ini menggunakan 2 analisis data untuk menjawab rumusan masalah, yaitu analisis statistik deskriptif dan analisis statistik inferensial. Analisis statistik deskriptif akan menggambarkan atau mendeskripsikan data penelitian tetapi tidak sampai membuat kesimpulan penelitian. Analisis statistik inferensial akan menghasilkan kesimpulan dengan cara menganalisis data sampel (Sugiyono, 2017). Penelitian ini menggunakan uji regresi linear berganda sebagai uji analisis statistik

inferensial. Uji regresi linear berganda berfungsi untuk melihat besar kecilnya pengaruh variabel bebas yang terdiri atas 2 ataupun lebih variabel terhadap satu variabel dependen.

Sebelum melakukan uji regresi linear berganda, peneliti melakukan uji asumsi klasik. Uji asumsi klasik yang digunakan dalam penelitian ini adalah uji normalitas, uji heteroskedastisitas, dan uji multikolinearitas.

3. HASIL dan PEMBAHASAN

HASIL

Bagian ini memuat paparan data, hasil uji asumsi, dan hasil uji hipotesis yang disajikan secara berurutan dan dianalisis secara kritis. Subjek pada penelitian ini adalah individu berusia 19 sampai dengan 30 tahun. Selain itu, hanya subjek yang menjadi suporter persebaya saja yang dapat dijadikan sebagai responden dalam penelitian ini. Populasi dalam penelitian ini tidak terbatas, sehingga peneliti menggunakan rumus perhitungan sampel dari Daniel & Terell yang menghasilkan 120 subjek.

Pada penelitian ini, dilakukan deskriptif subjek berdasarkan jenis kelamin yang terdiri dari laki-laki dan perempuan. Berikut tabel subjek berdasarkan jenis kelamin:

Pada tabel diatas dapat disimpulkan jika subjek penelitian paling banyak berada pada rentang umur 19-22 dengan 78,33%, kemudian rentang umur 23-26 dengan persentase 17,5%, dan rentang umur 27-30 dengan persentase 4,17%. Tabel diatas juga dapat diketahui bahwa terdapat sebanyak 81 orang untuk responden berjenis kelamin

Tabel 1

Deskripsi Subjek

Demografi	Kategori	Jumlah	Persentase
Usia	19-22 Tahun	94	78,33%
	23-26 Tahun	21	17,50%
	27-30 Tahun	5	4,17%
Jenis Kelamin	Perempuan	39	32,50%
	Laki-laki	81	67,50%
Domisili	Surabaya	80	66,67%
	Gresik	17	14,17%
	Sidoarjo	23	19,17%

laki-laki dengan nilai presentase 67,50% dari total. Sedangkan untuk responden perempuan terdapat 39 orang dengan nilai presentase 32,50% dari total. Dapat juga diketahui bahwa terdapat sebanyak 80 orang berdomisili di Surabaya dengan nilai presentase 66,67% dari total, 17 orang berdomisili Gresik dengan nilai presentase 14,17%, dan 23 orang berdomisili Sidoarjo dengan nilai presentase 19,17% dari total

Penelitian ini menggunakan uji regresi linear berganda untuk menguji hipotesis, hasil uji t (parsial) dan uji F (simultan). Uji t dapat diketahui jika Fanatisme memiliki nilai signifikansi 0,000 (<0,05), nilai t 8,958 (>1,98), dan nilai korelasi 0,581. Dari hasil diatas dapat diambil kesimpulan jika hipotesis pertama diterima, dimana fanatisme berhubungan dengan agresivitas secara positif sejumlah 0,581.

Kemudian, nilai signifikansi Kecerdasan Emosi adalah 0,001, nilai t 3,530 (>1,98), dan nilai korelasi -0,183. Berdasarkan hasil ini dapat ditarik kesimpulan jika hipotesis kedua diterima, dimana kecerdasan emosi berhubungan dengan agresivitas secara negatif sejumlah -0,183. Dari uji F dapat

diketahui bahwa nilai signifikansi dari *Fanatisme* dan *Kecerdasan Emosi* adalah $0,000 < 0,05$ dan nilai F sebesar 65,349. Hal ini membuat hipotesis ketiga diterima yaitu fanatisme dan kecerdasan emosi berhubungan dengan agresivitas secara simultan.

PEMBAHASAN

Nilai korelasi yang didapat pada uji T berkisar 0,581 yang menunjukkan jika fanatisme berhubungan secara positif terhadap agresivitas. Maksudnya, tingginya fanatisme akan membuat perilaku agresif tinggi pula.

Hasil penelitian yang didapatkan peneliti selaras dengan penelitian dari Darwis & Harsono (2022) yang mendapatkan hasil jika fanatisme memiliki hubungan positif yang signifikan dengan agresivitas. Begitu pula penelitian dari Handoko (2021) yang memperoleh bukti adanya korelasi konstruktif antara suporter sepak bola yang agresif dan fanatisme, dapat disimpulkan bahwa ketika fanatisme meningkat, agresi di pihak suporter juga meningkat. Rahman (2013) mengatakan jika seorang suporter bisa berperilaku agresif saat memiliki sifat

fanatik pada klub kegemarannya. Budi (dalam Suroso, 2010) juga mengatakan jika fanatik sering menimbulkan gesekan dan pertengkaran. Fanatisme juga diyakini menjadi penyebab meningkatnya perilaku kelompok, yang seringkali mengarah pada perilaku agresif. Kefanatikan ini seringkali berupa perilaku agresif (Anam & Supriyadi, 2018).

Suporter yang memiliki tingkat kefanatikan yang tinggi akan membuatnya melakukan hal apapun demi menjunjung tinggi klub bola yang digemari. Hal ini bisa dilakukan dengan menonton langsung laga klub bola di stadion, membeli atribut, dan akan membela klub bola yang digemarinya dengan cara apapun. Suporter dengan tingkat kefanatikan yang tinggi bisa jadi menyakiti orang lain secara fisik dan mental untuk mengekspresikan perasaannya kepada klub bola yang dibela, terutama ketika ada orang lain yang berkata buruk tentang klub bola tersebut atau ketika klub bola tersebut kalah tanding (Aziz & Sitasari, 2022).

Suporter bola yang fanatik memiliki perilaku agresif yang diakibatkan oleh adanya perasaan secara berlebihan yang dimiliki untuk membela klub bola yang digemari. Perasaan ini mengakibatkan tidak terkontrolnya perilaku yang dimiliki, salah satunya menjadi agresif demi harga diri, gengsi, juga kebanggaan atas klub bola tersebut (Agriawan, 2016). Sesuai dengan penelitian dari Munadiyah & Tri (2022) pada Suporter Sepak Bola PSM Makassar dengan temuan adanya hubungan yang tepat dari fanatisme dan perilaku agresif.

Nilai signifikansi kecerdasan emosi dari uji analisis data yang telah dilakukan

adalah $0,001 < 0,05$ yang menyatakan jika hipotesis dua diterima, yaitu terdapat korelasi secara signifikan dari kecerdasan emosi dan agresivitas. Arah hubungan dari kedua variabel ini adalah $-0,183$. Maksudnya, hubungan antara kecerdasan emosional dan agresivitas berarah negative. Ketika kecerdasan emosional supporter rendah, agresivitas yang dimiliki akan menjadi tinggi. Hasil yang didapatkan selaras dengan hasil temuan dari Anggitasari (2019) pada kelompok suporter sepak bola PSIM Yogyakarta dengan temuan terdapat korelasi berarah negatif dari kecerdasan emosional dengan perilaku agresif suporter sepak bola. Begitu pula dengan penelitian dari Effendy & Indrawati (2018) dengan subjek penelitian supporter sepakbola panser biru Banyumanik Semarang. Pada hasil penelitiannya, Effendy & Indrawati (2018) menunjukkan hubungan negatif yang signifikan dari kecerdasan emosional dan perilaku agresif.

Rinanda (2017) menyebutkan bahwa kecerdasan emosional merupakan salah satu faktor yang masih memiliki kaitan dengan perilaku agresif. Kecerdasan emosional adalah kemampuan individu untuk mengenali emosi dirinya, mengelolanya, memberikan motivasi dirinya, empati terhadap emosi individu lain, atau membangun relasi dengan orang lain. Seorang suporter yang bisa mengelola kecerdasan emosi, maka akan memperoleh hal-hal positif, seperti cerdas dari aspek emosi, penuh pengertian, mudah menerima perasaannya maupun orang lain, mampu menuntaskan dengan baik atas masalahnya, serta terlindungi dari resiko-resiko perilaku negatif seperti perilaku agresif.

Krahe (2005) menunjukkan bahwa terjadinya perilaku agresif dapat dipengaruhi

oleh faktor individu, lingkungan dan lingkungan. Salah satu faktor individu tersebut adalah kecerdasan emosi yang buruk. Kecerdasan emosi ini memiliki cakupan mengendalikan diri, semangat, ketekunan, juga kemampuan memberikan motivasi diri. Ketika kecerdasan emosi yang dimiliki oleh supporter rendah, maka supporter tersebut tidak bisa mengendalikan dirinya untuk berperilaku sehingga menimbulkan kecenderungan untuk berperilaku diluar kendali, salah satunya adalah berperilaku agresif.

Uji hipotesis uji F pada regresi linear berganda dengan melihat tabel ANOVA memperoleh nilai signifikansi $0,000 < 0,05$ dengan nilai F sebesar 65,349. Artinya, hipotesis ketiga penelitian tentang adanya hubungan antara fanatisme dan kecerdasan emosi dengan agresivitas secara simultan diterima. Agresivitas memiliki beberapa faktor, salah satunya adalah fanatisme (Rahman, 2013). Fanatisme biasanya membuat supporter menjadi tidak rasional. Perilaku agresif seseorang dapat muncul ketika ada rasa fanatik pada klub kegemarannya. Kemudian, menurut Davidoff (1988) perilaku agresif dipengaruhi juga oleh kecerdasan emosi. Kecerdasan emosi adalah kemampuan yang memiliki cakupan mengendalikan diri, semangat, ketekunan, serta memberikan motivasi terhadap diri. Ketika seorang supporter fanatik, seseorang tersebut memiliki kecenderungan untuk menjadi tidak rasional. Ditambah lagi jika supporter tersebut rendah kecerdasan emosionalnya dan membuat supporter tidak bisa mengendalikan diri, hal ini tentunya akan meningkatkan potensi terjadinya perilaku agresif dari para supporter.

Uji hipotesis uji F pada regresi linear berganda dengan melihat tabel ANOVA

memperoleh nilai signifikansi $0,000 < 0,05$ dengan nilai F sebesar 65,349. Artinya, hipotesis ketiga penelitian tentang adanya hubungan antara fanatisme dan kecerdasan emosi dengan agresivitas secara simultan diterima. Agresivitas memiliki beberapa faktor, salah satunya adalah fanatisme (Rahman, 2013). Fanatisme biasanya membuat supporter menjadi tidak rasional. Perilaku agresif seseorang dapat muncul ketika ada rasa fanatik pada klub kegemarannya. Kemudian, menurut Davidoff (1988) perilaku agresif dipengaruhi juga oleh kecerdasan emosi. Kecerdasan emosi adalah kemampuan yang memiliki cakupan mengendalikan diri, semangat, ketekunan, serta memberikan motivasi terhadap diri. Ketika seorang supporter fanatik, seseorang tersebut memiliki kecenderungan untuk menjadi tidak rasional. Ditambah lagi jika supporter tersebut rendah kecerdasan emosionalnya dan membuat supporter tidak bisa mengendalikan diri, hal ini tentunya akan meningkatkan potensi terjadinya perilaku agresif dari para supporter.

Selain membahas tentang hasil uji hipotesis, terdapat juga hasil uji tabulasi silang antara agresivitas dengan demografi penelitian. Demografi pertama adalah usia, hasil tabulasi silang menunjukkan jika agresivitas tinggi paling banyak berada pada responden berusia 19-22 tahun. Rentang usia ini berada pada masa remaja akhir menurut Kanopka dalam (Rahim, 2014). Masa remaja adalah masa transisi yang memiliki gejala emosi dan keseimbangan yang tinggi sehingga remaja mudah untuk terpengaruh lingkungan. Masa ini cenderung memiliki emosi negatif dan juga temperamen yang sering muncul sehingga cenderung untuk berperilaku agresif (Illahi et al., 2018).

Demografi selanjutnya adalah jenis kelamin. Hasil tabulasi silang menunjukkan jika mayoritas responden yang memiliki agresivitas tinggi merupakan suporter berjenis kelamin laki-laki. Penelitian mendapatkan jika 0,2% responden laki-laki memiliki tingkat agresivitas tinggi, sedangkan perempuan hanya 0,17%. Hasil penelitian ini berbeda dengan hasil penelitian dari Aziz and Wahyu Sitasari (2022) yang menemukan jika justru suporter perempuan lebih memiliki tingkat agresivitas yang tinggi dibandingkan laki-laki. Agresivitas pada laki-laki lebih berbentuk fisik dan juga verbal, sedangkan agresivitas pada perempuan lebih berbentuk kebencian dan juga rasa marah.

Data hasil tabulasi silang mendapatkan hasil jika Surabaya menjadi asal daerah yang memiliki tingkat agresivitas lebih tinggi. Media massa sering memberikan informasi terkait perilaku agresif pada kota besar, salah satunya adalah Surabaya. Kota besar lainnya adalah Jakarta dan Medan. Perilaku agresif yang paling banyak terjadi adalah tawuran bahkan hingga memakan korban. Semakin tahun juga tingkat perilaku agresif pada ketiga kota besar tersebut meningkat (Yanizoni & Sesriani, 2019). Dalam riset yang dilakukan oleh (Raharjo & Winarko, 2021) diketahui bahwa masyarakat kota *Surabaya mengikuti teknologi yang berkembang sehingga dapat mengakses berbagai informasi di internet dan menggunakan media sosial sehingga berpotensi pada terjadinya kemungkinan bahwa media sosial menjadi sarana luapan rasa kesal ketika terjadi kekalahan pertandingan dari klub yang dibela* (Rahman, 2013).

4. KESIMPULAN

Berdasarkan pada hasil data dan penjabaran diatas, kesimpulan yang dapat diambil h1 diterima Terdapat hubungan yang signifikan dengan arah positif antara Fanatisme dengan Agresivitas, h2 diterima Terdapat hubungan yang signifikan dengan arah negatif antara Kecerdasan Emosi dengan Agresivitas dan h3 diterima Terdapat hubungan yang signifikan antara Fanatisme dan Kecerdasan Emosi dengan Agresivitas.

Peneliti berharap agar para suporter yang mengidentifikasi diri sebagai pendukung yang fanatik menjadi lebih bijak dalam memaknai fanatisme itu sendiri dengan cara tidak terlalu terobsesi dan mendukung tim sepak bola dalam keadaan menang ataupun kalah, serta bisa mengontrol kekecewaan dan mengendalikan diri ketika tim yang didukung mengalami kekalahan. Bagi suporter masing-masing klub, baik itu Korwil (Koordinator Wilayah) maupun Korda (Koordinator Wilayah), penelitian ini dapat dijadikan referensi bahwa fanatisme dan kecerdasan emosional secara efektif berkontribusi dalam mendorong terjadinya perilaku agresif. Dengan demikian, koordinator pendukung sepak bola dapat melakukan segala macam hal positif untuk mengurangi perilaku agresif. Misalnya mengadakan rapat koordinasi suporter secara berkala, memberikan himbauan baik melalui sosial media ataupun lisan saat berada di lokasi untuk mengontrol diri dan siap jika tim yang didukung menang atau kalah, dan melarang suporter untuk melempar barang ke lapangan atau merusak benda ketika terjadi kekalahan.

Penelitian ini bisa menjadi acuan bagi peneliti selanjutnya yang mengkaji konteks psikologis supporter sepak bola. Temuan penelitian ini adalah fanatisme dan kecerdasan emosional menjadi faktor penyebab terjadinya perilaku agresif. Peneliti

selanjutnya dapat menambahkan atau menggunakan variabel lainnya yang belum diteliti misalnya loyalitas atau konformitas. Selain itu peneliti selanjutnya juga dapat memperluas jangkauan serta menambah jumlah responden.

DAFTAR PUSTAKA

- Agriawan, D. (2016). *Hubungan Fanatisme dengan Perilaku Agresi Suporter Sepak Bola*. Universitas Muhammadiyah Malang.
- Anam, H. C., & Supriyadi, D. (2018). Hubungan Fanatisme Dan Konformitas Terhadap Agresivitas Verbal Anggota Komunitas Suporter Sepak Bola Di Kota Denpasar. *Jurnal Psikologi Udayana*, 5(01), 132. <https://doi.org/10.24843/jpu.2018.v05.i01.p13>
- Anggitasari, A. D. (2019). Hubungan antara kecerdasan Emosi dengan Perilaku Agresif Kelompok Suporter Sepak Bola PSIM Yogyakarta. *Jurnal Riset Mahasiswa Bimbingan Dan Konseling*, 5(3), 261–270.
- Aziz, H., & Wahyu Sitasari, N. (2022). *Suporter Remaja Sepak Bola: Fanatisme Mempengaruhi Perilaku Agresi?* (Vol. 3).
- Buss, A. H., & Perry, M. (1992). The Aggression Questionnaire. *Journal of Personality and Social Psychology*, 63(3), 452–459. <https://doi.org/10.1037/0022-3514.63.3.452>
- Daniel, W. W., & Terrell, J. C. (1986). *Business Statistics/: Basic Concepts and Methodology*.
- Davidoff, L. L. (1988). *Psikologi/: Suatu Pengantar*. Erlangga.
- Effendy, M., & Indrawati, E. S. (2018). Hubungan Antara Empati Dengan Perilaku Agresif Pada Suporter Sepakbola Panser Biru Banyumanik Semarang. *Jurnal Empati*, 7(3), 140–150. <https://doi.org/10.14710/empati.2018.21843>
- Goddard, H. (2001). Civil Religion. In *Encyclopedia of Political Theory*. Cambridge University Press. <http://doi.org/10.4135/9781412958660>
- Goleman, D. (1997). Daniel Goleman's Emotional intelligence: Why it can matter more than IQ. In *The Psychologist-Manager Journal* (Vol. 1, Issue 1). Bantam Books. <http://doi.org/10.1037/h0095822>
- Goleman, D. (1999). *Kecerdasan Emosional/: Mengaoa EI Lebih Penting Daripada IQ*. Gramedia Pustaka Utama.
- Handoko, A. (2021). *Jurnal Pion*. *Jurnal Pion*, 1(1), 34–43.
- Illahi, U., Neviyarni, N., Said, A., & Ardi, Z. (2018). Hubungan antara Kecerdasan Emosi dengan Perilaku Agresif Remaja dan Implikasinya dalam Bimbingan dan Konseling. *JRTI (Jurnal Riset Tindakan Indonesia)*, 3(2), 68. <http://doi.org/10.29210/3003244000>
- Krahe, B. (2005). *Perilaku Agresif/: Buku Panduan Psikologi Sosial*. Pustaka Belajar.

- Kusuma, I. J. (2015). *Hubungan Kecerdasan Emosi dengan Agresivitas Remaja Pendukung Persegres* [Universitas Muhammadiyah Gresik].
<http://eprints.umg.ac.id/id/eprint/2839>
- Munadiyah, A., & Tri, Y. (2022). Hubungan antara Fanatisme dengan Perilaku Agresi pada Suporter Sepak Bola PSM Makassar. *Prosiding Seminar Nasional Dan Call for Paper Psikologi Dan Ilmu Humaniora (SENAPIH 2022), Senapih*, 165–177.
- Muslimah, S., & Prasetyo, A. R. (2022). Hubungan Antara Konformitas dan Agresivitas Pada Suporter PSIS Semarang. *Jurnal Empati*, 9(Nomor 3), 242-248.
<https://doi.org/10.14710/empati.2020.28348>
- Nielsen Sports. (2014). *Global Interest in Football*.
<https://niensports.com/global-interestfootball/>
- Prakoso, S. A. (2013). *Fanatisme Supporter Sepak Bola Ditinjau dari Tingkat Pendidikan*. Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Putra, T. B. W. (2018). *Hubungan antara Fanatisme dengan Perilaku Agresif pada Kelompok Suporter PSIS Semarang (Panser Biru)*. Universitas Katolik Soegijapranata Semarang.
- Raharjo, N. P., & Winarko, B. (2021). Analisis Tingkat Literasi Digital Generasi Milenial Kota Surabaya dalam Menanggulangi Penyebaran Hoaks. *Jurnal Komunika: Jurnal Komunikasi, Media Dan Informatika*, 10(1), 33.
<https://doi.org/10.31504/komunika.v10i1.3795>
- Rahim, A. (2014). *Pengalaman Psikologis Pada Remaja yang Mengalami Perceraian Orangtua Pada Masa Kecil*. Universitas Islam Negeri Sultan Sarif Kasim Riau.
- Rahman, A. A. (2013). *Psikologi Sosial: Integrasi Pengetahuan Wahyu dan Pengetahuan Empirik*. PT Raja Grafindo Persada.
- Rinanda, F. Z. (2017). Hubungan Antara Kecerdasan Emosi dengan Agresivitas pada Atlet Futsal. *Gajah Mada Journal of Psychology*, 3(1), 37–44.
DOI: [10.22146/gamajop.42398](https://doi.org/10.22146/gamajop.42398)
- Saputra, S. D. (2022). *Persebaya Dipermalukan RANS, Bonek Rusuh di Stadion Gelora Delta Sidoarjo*.
- Soraya, F. (2019). *Pengaruh Kontrol Diri, Konformitas, Religiusitas, dan Pelepasan Moral (Moral Disengagement) Terhadap Suporter Sepak Bola*. UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Penerbit Alfabeta.
- Syaiba, A. A. (2021). Hubungan Emotial Coping Behavior Dengan Agresivitas Suporter Sepak Bola Bonek Mania. *Interaktif: Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial*, 13, 41–50.
- Yanizoni, A., & Sesriani, V. (2019). Penyebab Munculnya Perilaku Agresif Pada Remaja. *KOPASTA: Jurnal Program Studi Bimbingan Konseling*, 6(1), 23–36.
<https://doi.org/10.33373/kop.v6i1.1915>
-